

**KOMPLEKS MASJID AL-HIDAYAH DESA GEDANGAN SIDOARJO
(Studi Arsitektur dan Ragam Hias)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

| PERPUSTAKAAN | |
|---------------------------------------|---------------|
| IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS K A-1999 034 SK1 | No. REG : 034 |
| | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |



Khoirul Huda
Oleh :

A. KHOIRUL HUDA

NIM : AO.2.3.93.039

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

1999

Nomer :

Surabaya, Mei 1999

Lampiran :

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Adab IAIN

Sunan Ampel Surabaya

Assalamualaikum wr.wb

Bersama ini kami sampaikan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoirul Huda

Nim : A02393039

Judul : KOMPLEK MASJID AL-HIDAYAH DESA GEDANGAN SIDOARJO
(STUDI ARSITEKTUR DAN RAGAM HIAS).

Setelah kamiadakan penelitian serta perubahan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, pada fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan kami berharap pada waktu yang tidak lama dapat dipertanggungjawabkan dalam majlis munaqosah.

Wassalamualaikum wr wb.

Pembimbing

Drs Hudan Asmara

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dibahas dan dimunaqasahkan di depan Sidang Penguji Skripsi

Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada :

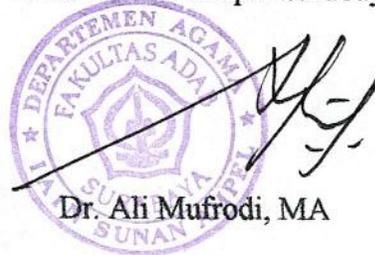
Hari : Sabtu

Tanggal : 7 Agustus 1999

Mengesahkan

Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Ampel Surabaya


Dr. Ali Mufrodi, MA

Dewan Penguji

1. Ketua : Drs. Hudan Asmara
2. Sekretaris : Drs. Nur Rohim
3. Penguji I : Dr. Ali Mufrodi, MA
4. Penguji II : Drs. Ridwan Abu Bakar, MS¹
5. Pembimbing : Drs. Hudan Asmara


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

مسجد الهداية كداعانج سيد وأرجو

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
(دراسة عن أرسكتورية وأنواع تزينه)

هناك ثلاث طبقات لتطور مسجد الهداية كداعانج سيد وأرجو:

الأول: من أول بنيته حتى سنة ١٩٠٠

الثاني: من سنة ١٩٠٠ حتى سنة ١٩٥٧

الثالث: من سنة ١٩٥٧ حتى سنة ١٩٩٦

وكان هذا المسجد في دوره الأول مجردا للعبادة، ثم في تطوره التالي يستعمل

للتربية ونشر الثقافة الإسلامية وغيرهما .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وفي البحث عن بنيته الجمالي (ارستكتوره وأنواع تزينه) أنه لا يستطيع أن

يحدد مذهبه، بل هو متضمنة على أية مذاهب الأرسكتورية قديمة كانت أو

حديثة . وبالنظر إلى شكلها كان مذهب أرسكتور العربي أكثر استعمالا من غيره .

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id | |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| HABAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Lingkup Pembahasan | 3 |
| D. Rumusan Masalah | 3 |
| digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id | |
| E. Tujuan Penulisan | 3 |
| F. Metode Penulisan | 4 |
| G. Sistematika Pembahasan | 5 |
| BAB II : SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR MASJID | |
| A. Pengertian dan Babakan Arsitektur | 9 |
| 1. Pengertian Arsitektur | 9 |
| 2. Babakan Arsitektur Indonesia | 9 |
| B. Arsitektur Masjid | 14 |

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian dan Fungsi Masjid | 14 |
| 2. Fungsi Masjid | 19 |
| 3. Arsitektur Masjid dan Perkembangannya | 20 |
| 4. Perletakan Masjid | 21 |
| 5. Bentuk Masjid | 24 |
| BAB III : BENTUK ARSITEKTUR MASJID AL-HIDAYAH | |
| A. Sejarah berdirinya | 32 |
| B. Tata letak | 35 |
| C. Nama, jenis, bentuk dan fungsi | 37 |
| D. Usaha Pengembangan | 43 |
| BAB IV : SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID AL-HIDAYAH | |
| A. Tahap Awal | 49 |
| B. Tahap Dua | 50 |
| C. Tahap Tiga | 53 |
| BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran-Saran | 63 |
| C. Penutup | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR GAMBAR | |

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan Islam di Indonesia sejak awal sudah memperoleh jalan yang cukup cerah, kelancaran itu disebabkan adanya sifat akomodatif yang dimilikinya. Meskipun yang membangun nenek moyang setempat.

Di saat jaman sudah merdeka seperti sekarang, dimana bangsa Indonesia telah menemukan kepribadian nasionalnya, maka sudah sewajarnya mulai sekarang menggali kembali peninggalan-peninggalan sejarah yang selama ini belum tergali. Dengan demikian, berarti kita akan mengenal sejarah baik sejarah lokal maupun sejarah nasional.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk berusaha keras menjadikan salah satu dari hasil kesenian Islam, yaitu arsitektur (bangunan) menjadi tulisan yang bisa diangkat dalam skripsi, yang mana tulisan tersebut merupakan cabang dari seni rupa.

Dimana judul yang akan penulis bahas yaitu bangunan KOMPLEK MASJID "AL-HIDAYAH DESA GEDANGAN SIDOARJO (STUDI ARSITEKTUR DAN RAGAM HIAS).

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperjelas judul ini, maka terlebih dahulu dijelaskan arti kata yang berhubungan dengan judul tersebut di atas:

1. Kompleks masjid Al-Hidayah: Himpunan kesatuan tempat sembayang (ibadah) dan makam orang Islam.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Desa Gedangan: Sekelompok kampung yang berada di luar kota yang satu-kesatuan di bawah naungan kepala desa, sedangkan Gedangan sendiri berarti gedang (pisang),¹ artinya dahulu pada masa ketika desa dibuka ditemukan banyak pohon pisang yang tumbuh banyak di daerah ini yang anehnya buahnya banyak dan menjulang sampai ke tanah, sehingga pada akhirnya daerah ini dinamakan gedangan karena bannyaknya pohon tersebut. Ada lagi pernyataan yang menyebutkan desa Gedangan disebut gadang karena wilayah desa ini adalah yang paling besar, karena pada pembukaan daerah ini dilakukan dua orang yang mana kesaktian orang yang membuka desa ini (Gedangan) lebih dikdaya (sakti) sehingga diperoleh wilayah yang besar, maka dalam kontek ini desa ini juga disebut gadang yang artinya besar.
3. Studi Arsitektur dan Ragam Hias: Penelitian, penyelidikan ilmiah masalah bangunan (seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan atau rancang bangun dengan hiasan yang indah).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun maksud judul tersebut adalah sebagai usaha untuk memahami arsitektur bangunan masjid Al-Hidayah.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Ada beberapa hal yang menarik untuk mewujudkan pentingnya topik:

1. Masjid kuno(mempunyai nilai sejarah).

2. Adanya pandangan tradisional masyarakat.
3. Bahwa fungsinya tidak berhenti (tidak berhenti meskipun mengalami beberapa kali renovasi).

C. LINGKUP PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul di atas, maka pembahasan skripsi ini meliputi : Aspek arsitektur (seni dan gaya) kompleks bangunan masjid “Al-Hidayah” Gedangan dan latar belakang arsitektur bangunan masjid “Al-Hidayah” Gedangan.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid Al-Hidayah Gedangan.
2. Apa nama, jenis, fungsi dan bentuk bangunan masjid tersebut dengan segala bagian-bagiannya.
3. Nilai-nilai arsitektur apa yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana letak dan bentuk bangunan masjid “Al-Hidayah” Gedangan.

E. TUJUAN PENULISAN

Tujuan pembahasan skripsi ini adalah untuk :

1. Mengungkap dan memahami berbagai latar belakang yang mempengaruhi penampilan-penampilan arsitektur masjid Al-Hidayah Gedangan pada masa silam.
2. Mengetahui kondisi objektif mengenai jenis, fungsi dan bentuk dari masjid “Al-Hidayah” Gedangan dalam waktu sekarang.

F. METODE PENULISAN

Pada dasarnya studi yang akan diteliti dapat diobservasi dan dianalisis secara langsung di lapangan, tetapi mengingat obyek studi tersebut merupakan salah satu hasil kreatifitas masyarakat Islam di Gedangan pada masa silam dan sekarang. Maka juga diperlukan usaha-usaha untuk menemukan dan memadukan gagasan ataupun peristiwa dari masa lampau hingga masa sekarang yang erat kaitannya dengan eksistensi masing-masing objek studi kajian tersebut, sebagai salah satu upaya untuk menangkap gagasan maupun mengakomodasikan gejala masa lalu hingga masa sekarang, terutama yang berkaitan dengan arsitektur masjid “Al-Hidayah” Gedangan.

Dalam hal ini penulis mengambil metode sejarah;

1) Heuristik, yaitu mengumpul data melalui ;

- a. Literatur. Kami mengambil dari buku-buku, transkripsi-transkripsi, dokumen-dokumen tertulis dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
- b. Materil. Kami memperoleh dengan mengadakan observasi langsung dari obyek penelitian.
- c. Sumber lisan. Kami memperoleh dari serangkaian wawancara dengan para informan baik pelaku maupun orang yang membawa cerita tentang sejarah tersebut dengan turun-temurun yang akan mendekati kebenaran sejarah, yang terkait dengan pokok pembahasan.

2) Kritik dan Interpretasi

Setelah data terkumpul dan kami peroleh, kemudian data-data tersebut diolah dan disajikan dalam bentuk tulisan melalui proses sebagai berikut ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Kritik intern yaitu penulis berusaha mengetahui kebenaran isi data.
- b. Kritik ekstern yaitu mengetahui kebenaran sumber data.
- c. Komparatif, dalam arti data-data yang terpilih dibandingkan dan dipadukan sesuai dengan kefalidan data-data lainnya untuk mendapat kesimpulan yang final artinya yang paling mendekati kebenaran.
- d. Interpretasi, adalah berbagai faktor yang lepas satu sama lainnya harus penulis rangkakan sehingga menjadikan hubungan dari satu-kesatuan yang harmonis dan masuk akal.
- e. Penyajian teks. Data-data yang sudah diulas dan diolah seperti diatas agar dapat dipahami oleh orang lain maka disajikan dalam bentuk tulisan.
- f. Informatif analitis, yaitu memberikan informasi dalam bentuk tulisan analitis, mencari hubungan antar fakta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- g. Informatif deskriptif, yaitu memberikan informasi dalam bentuk tulisan yang menggambarkan suatu proses studi tentang bentuk arsitektur kompleks masjid "Al-Hidayah" Gedangan tersebut.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan skripsi ini mengikuti rangkaian sistematika, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan pembahasan yang meliputi; penegasan judul, alasan memilih judul, ruang lingkup pembahasan,

rumusan masalah, metode penulisan, tujuan penulisan dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : Berkisah tentang (Sekilas tentang arsitektur masjid). Pembahasan bab

ini adalah pengertian dan babakan-babakan arsitektur masjid yang meliputi pengertian dan babakan-babakan arsitektur masjid dan perkembangannya, diantaranya fungsi dan bentuk masjid dan perletakannya.

BAB III : Bentuk arsitektur masjid “Al-Hidayah” Gedangan, perletakannya masjid, nama, jenis, fungsi dan bentuk bangunan, serta usaha pengembangan.

BAB IV : Sejarah perkembangan masjid “Al-Hidayah” Gedangan pada tahap awal, tahap pertengahan dan tahap terakhir atau masa sekarang yang meliputi latar belakang, faktor yang mendorong diadakan perubahan, waktu perletakan, alasan atau tujuan, yang menangani atau panitia, anggaran biaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : Bab ini merupakan kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR MASJID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Arsitektur lahir dari kebutuhan manusia untuk melindungi diri dari buruknya cuaca pada musim-musim tertentu. Hasilnya bervariasi menurut bahan bangunan yang tersedia, cara membangun yang telah diketahui, serta berbagai macam persoalan dan imajinasi yang timbul dalam setiap era peradaban, kebudayaan, ilmu dan teknologi, serta bahan bangunan arsitektur, berkembang dalam kehidupan manusia untuk memenuhi tuntutan yang semakin meningkat. Bangunan-bangunan harus cukup kuat untuk memberikan rasa aman dan tahan lama, memberikan rasa nyaman bagi para penghuninya, dan menimbulkan kesan indah bila dipandang.¹

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani Architecton, kata architecton sendiri terbentuk dari dua kata yaitu ; arche dan tekton berdiri stabil, kokoh, stabil statis, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id jadi architecton adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan.²

Arsitektur bangunan berurusan dengan pembuatan wadah untuk menampung kegiatan manusia pada umumnya, ini berarti menciptakan ruang yang ideal untuk suatu kegiatan manusia. Dengan demikian, arsitektur bangunan ialah susunan ruang-

¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia 2*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, hal 272

² Syafwandi, Drs. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Bulan Bintang, Jakarta, Indonesia, hal 50

ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang diintegrasikan dengan harmonis kedalam sebuah komposisi.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Arsitektur merupakan bagian sistim tata nilai suatu masyarakat, ia adalah cerminan tata nilai tersebut yang berwujud bangunan dan struktur-struktur yang ada. Pribadi sang arsitek adalah sebagai perekam tata nilai masyarakat sekitarnya, yang kemudian memproses rekaman tersebut dalam dirinya untuk diwujudkan kembali kedalam bentuk atau struktur ciptaannya. Hasil karyanya akan turut serta mengembangkan tata nilainya yang ada.

Arsitektur sebagai hasil karya cipta manusia, dipengaruhi antara lain ; keadaan geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal ini membantu secara fisik penjelmaan bentuk arsitektur. Sedang keadaan keagamaan dan kemasyarakatan, turut serta menentukan taraf peradaban. Semua segi tersebut saling menjalin hubungan yang terkenal dengan sejarah, termasuk perkembangan politik dan ketata negaraan.⁴

Para ahli bangunan telah menemukan tiga faktor utama yang sebagai syarat untuk membuat bangunan dengan arsitektur yang baik:

1. Bangunan itu harus fungsional, enak dipakai, dan memenuhi persyaratan sehingga tidak menyulitkan pemakainya.
2. Bangunan itu harus kuat sehingga orang yang memakainya merasa aman (faktor struktural).

³Ishar, K. H. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, PT Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal

1

⁴Syafwandi, Drs. Op Cit, hal 49.

3. Bangunan itu harus indah (estetis).⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian dan Babakan Arsitektur

1. Pengertian Arsitektur

Seperti yang telah diuraikan bahwa seni arsitektur adalah merupakan cabang seni rupa yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kesenian Islam.⁶

Dari keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa arsitektur dalam pengertian umum adalah tata ruang waktu dan lingkungan hidup manusia, individu maupun kelompok. Bila pengertian ruang waktu dipandang sebagai akibat materi, jangkauan tentu meluas pada proses-proses alam dan proses-proses bantuan manusia sebagai modal utama, tetapi bila ruang waktu dipandang sebagai materi sendiri yang abstrak, maka tentunya pengertian ini hanya cukup untuk mencakup masalah penginderaan manusia. Sedangkan arsitektur Islam tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan, tempat dan potensi budaya yang ada di suatu daerah atau negara. Hasil karya dalam seni Islam salah satunya ialah masjid.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Babakan Arsitektur Indonesia

Babakan sejarah arsitektur Indonesia meliputi;

- arsitektur pra sejarah
- arsitektur pada masa kebudayaan Hindu

⁵ Ishar. K. H. Op Cit, hal 1

⁶ Situmorang Oloan. Drs, *SeniRupa Islam Pertmbuhan dan Perkembangannya*, Penerbit Angkasa Bandung, 1993, hal 20.

⁷ Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam I*, Jakarta, 1988, hal 59.

- arsitektur pada masa kebudayaan Islam
- arsitektur pada masa kebudayaan Barat
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- arsitektur pada masa empat windu merdeka.

a. Arsitektur Pra Sejarah

Pembagian menurut archeologi yaitu ilmu yang mempelajari hasil-hasil kebendaan dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah silam, yaitu yang didasarkan atas bahan-bahan berupa peninggalan dari kebudayaan manusianya sendiri, tentu dari benda-benda buatan manusia itu hanya sebagian kecil saja sampai kepada kita, seperti batu dan logam.

Peninggalan pra sejarah dibagi menjadi;

1. Jaman batu, waktu logam belum dikenal dan alat-alat terutama sekali dibuat dari batu. Hal ini dibagi menjadi;
 - Palaeolitikum atau jaman batu tua
 - Musolithikum atau jaman batu tengah
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 - Neolithikum atau jaman batu tua.
2. Jaman Logam, waktu orang menemukan logam, sehingga dapat membuat alat-alat dari logam, yang ternyata lebih kuat dari batu.

Jaman logam ini dibagi atas;

- Jaman tembaga. Orang menggunakan tembaga sebagai bahan pembuatan alat-alatnya.

- Jaman perunggu, orang telah mendapatkan logam campuran yang lebih keras dari tembaga untuk pembuatan alat-alatnya, yaitu perunggu, hasil campuran tembaga dan timah.
- Jaman besi, orang telah dapat melebur besi dari bijinya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan.⁸

b. Arsitektur Masa Kebudayaan Hindu

Arsitektur masa kebudayaan Hindhu adalah sejumlah arsitektur dari jaman dan tempat dari suatu lingkungan masyarakat yang beragama Hindhu. Istilah baru untuk kebudayaan Indonesia Hindhu adalah kebudayaan kerajaan Nasional.

Ciri terpenting dari perkembangan suatu bangunan dalam kebudayaan Hindu, dalil-dalilnya tersusun dalam kitab keagamaan silpa sastra. Tentang bagaimana cara penerapan nilai-nilai dalil itu kedalam iklim Indonesia masih belum tetap jelas.⁹

Contoh yang nyata tentang arsitektur Hindu antara lain ; candi jago, kidal, singosari dan lain-lain, kuil-kuil (temple biara, pertapaan, tempat-tempat mandi dan gapura).

c. Arsitektur Dari Masa Kebudayaan Islam Masuk ke Indonesia

Arsitektur dari masa kebudayaan Islam adalah sejumlah arsitektur dari jaman dan tempat dari lingkungan masyarakat yang beragama Islam.

⁸ Soekmono. R. DR, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, penerbit kanisius, Yogyakarta, 1993, hal 22-24

⁹ Sumintardja Djauhari, *Kompedium Sejarah Arsitektur I*, Yayasan lembaga Penyelidikan masalah Bangunan Jl. Tamansari NO. 84, Bandung, hal 87-88.

Berdasarkan pengusutan kembali para ahli sejarah kebudayaan Islam Indonesia dimulai pada akhir abad ke 13, ketika di Sumatera utara didirikan suatu kerajaan Islam, yang bernama Pasai pada tahun 1292. Dalam kekayaan arsitektur Kebudayaan Islam di Indonesia, yang meliputi bangunan masjid, rumah, istana, menara dan makam-makam.

Ciri khas yang dapat dilihat dalam arsitektur Islam yaitu Mihrab, lafal-lafal arab, atau kaligrafri. Sedangkan ciri khas yang dapat dilihat dalam arsitektur Islam khususnya di pulau Jawa, bangunannya mengandung unsur-unsur Hindu, seperti tampak pada batu-batu nisan tidak lepas dari unsur kecandian, terlihat pada batu nisan Sultan Hasannuddin di Banten serta menara masjid kusus.

d. Arsitektur dari Masa Penjajahan Barat

Arsitektur penjajahan barat adalah arsitektur yang direncanakan dengan ide Barat. Di Indonesia ciri Barat mulai tampak ketika Portugis abad XVI datang ke pulau Maluku untuk berdagang rempah-rempah. Di sanalah mula-mula terdapat bangunan-bangunan yang didirikan dengan ide Barat.¹⁰

Kemudian pada dekade berikutnya, Belanda tak ketinggalan dengan benteng Fort Victoriannya yang dibangun pada tahun 1580 di Ternate. Demikian pula, pusat kota dengan balai kotanya yang dibangun tahun 1626 memberi kesan gayanya kepada balai kota Amsterdam (yang kemudian menjadi istana kerajaan).

Dari segi bangunan rumah, maka tipe-tipe yang menjadi tradisi pertama yaitu

¹⁰ Ibid

rumah-rumah tanpa halaman, berjajar padat seperti dinegara Belanda sendiri.

Rumahnya bertingkat dua lantai, lebar rumah sempit tetapi sangat panjang kedalam, dengan atau tanpa halaman kecil di dalamnya.

Dari segi bentuk yang khas yaitu, bentuk pintu masuk di muka rumah yang terbagi dari dua bagian, terpotong di tengah selain itu instansinya cerobong atap yang menonjol yang tampak dipinggir, atau dibatas-batas antara dinding samping rumah yang satu dengan yang lain.

Tampak pinggir kadang-kadang diberi bentuk seperti tangga rumah tipe ini menjadi ciri rumah-rumah (toko) orang-orang Cina, setelah orang-orang Belanda sendiri mengganti tradisi untuk tidak hidup padat berdesak-desak di rumah sempit, tapi membangun rumah-rumah dengan halaman luas sekelilingnya.

e. Arsitektur dimasa Empat Windu Merdeka

Selama perang dunia II, kekayaan arsitektur di Indonesia (dikota-kota) tidak mengalami kerusakan yang parah, bila dibandingkan dengan kehancuran kota-kota di Jepang sendiri atau diberbagai negara Eropa. Pemerksaan arsitektur justru terjadi seperempat abad kemudian yaitu ketika bangunan-bangunan bergaya kolonial dirombak paksa tampak depannya, demi mengikuti gaya arsitektur mutakhir.

Ketika masa revolusi sedang hangatnya, memang terjadi kehancuran dan kerusakan dari sejumlah gedung-gedung penting. Pembangunannya kembali berlangsung sangat lamban karena keadaan negara yang sedang dalam masa percobaan. Namun disegi lain ada titik-titik cerah bagi perkembangan arsitektur, umpamanya ditahun-tahun peralihan (1945-1949) ketika kekuasaan Republik

Indonesia akhirnya menjadi mutlak diakui oleh Belanda. Sejak saat itu dan seterusnya selama empat Windu merdeka perkembangan arsitektur Indonesia seakan-akan terpusat di Jakarta.

Boleh kita pandang bahwa pangkal perkembangan arsitektur tersebut dimulai tahun 1948 ketika kota satelit Kemayoran baru menjadi kenyataan. Pembangunan Jakarta ini sangat penting artinya dari segi arsitektur.

B. Arsitektur Masjid

Seperti yang telah diuraikan bahwa seni arsitektur yaitu merupakan cabang seni rupa yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan kesenian Islam.¹¹

1. Pengertian dan Fungsi Masjid

Masjid adalah bangunan umat Islam sebagai pusat ibadah sekaligus sebagai pusat pembinaan umat Islam.¹²

Perkataan masjid berasal dari kata pokok atau kata dasar sujud (bahasa arab) yang berubah yang berubah arti karena mendapat tambahan isim makan ma sehingga berubah menjadimasjid. Pengertian sujud dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kehidmatan sebagai insan hamba Tuhan. Kepada

¹¹ Situmorang Oloan. Drs, Op Cit, hal 20

¹² Eska Bamar, *Masjid Sebagai Pembina Ummat*, CV. Bintang Pelajar, Gresik Jawa Timur, Bima Ilmu, Surabaya, 1985, hal 155.

Tuhan Yang Maha Esa sebagai khaliknya, dan tidak kepada yang lain-lain. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sebuah hadist dijelaskan:

Artinya: Bumi adalah masjid (bagi kaum muslimin). (H.R. Bukhori).¹⁴

Dan seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

Artinya: Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah SWT, merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang petunjuk. (QS. Al Taubat 9:18).¹⁵

Bumi ini adalah masjid dan milik Allah SWT, dan setiap muslim diperintahkan untuk menyembah Allah di bumi ciptaan dan miliknya ini. Dan dalam hadist dijelaskan:

¹³ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Bima Ilmu, Surabaya, 1985, hal 155.

¹⁴ Faridl Miftah. Drs, *Masjid*, Pustaka Bandung, 1405 H, 1984 M, hal 1.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal 280

Artinya: Barang siapa yang membangun masjid karena mengharap ridlo Allah SWT, didalamnya diingat (disebut) nama Allah maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga (HR. Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban).¹⁶

Masjid disebut juga Baitulloh, rumah Allah. Setiap umat Islam harus memuliakan dan mensucikan masjid sebagai tempat ibadah. Begitu pula dalam membangun masjid, harus disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah.

Masjid yang dibangun disucikan dan dimuliakan, sebagaimana kita mensucikan dan memuliakan seperti sekarang ini, para sahabat baik yang Muhajirin yang Anshor sangat memuliakan dan menganggap masjid itu tempat yang suci, berbeda dengan bangunan-bangunan lain misalnya rumah atau gedung. Sebab Masjid adalah tempat ibadah. Tempat menunaikan sembahyang, tempat kegiatan yang bersifat keagamaan. Ibadah misalnya sholat atau membaca Al-Qur'an diperlukan kesucian lahir batin. Maka masjid hendaknya selalu suci. Islam menyintai kesucian, maka masjid sebagai tempat ibadahpun disucikan oleh mereka. Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "Jauhkan masjid-masjidmu dari orang-orang gila, anak-anak dan dari suara-suara yang keras (H.R. Abdur Razaq dan Ath Thabarany).¹⁷

Rasulullah bersabda:

¹⁶ Faridl Miftah. Drs, Op Cit, hal 6

¹⁷ Eska Bamar, Op Cit, hal 9-10

Artinya: Dari Aisyah. Ia berkata: Rasulullah saw, perintah (supaya) didirikan masjid-masjid di kampung-kampung dan supaya dibersihkan dan diwangikan (H.R. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Akhmad, Abu Dawud dan Tirmidzi, dan ia syahkan kemursalannya).¹⁸

Keterangan tersebut sudah jelas, bahwa pengertian masjid adalah tempat sujud yang pada dasarnya meliputi seluruh tempat dipermukaan bumi, akan tetapi masjid yang tersebut mempunyai pengertian bangunan khusus yang disebut masjid, bukan semua tanah yang boleh dijadikan tempat sujud umat Islam.

Untuk itu bagi siapa saja (orang-orang) yang beriman yang mau membangun masjid dan memakmurkan masjid akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Rasulullah bersabda:

Artinya: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: Aku tidak diperintah menghias masjid-masjid (H.R. Abu Dawud dan disahkan oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Ibnu Hibban).

Artinya: Dan bagi keduanya dari Hadist 'Aisyah adalah mereka itu (kaum yahudi dan nasrani) apabila mati diantara mereka seorang yang saleh, mereka didirikan di atas kuburnya satu masjid (H.R. Muttafaq Alaihi).¹⁹

¹⁸ Hassan A. *Terjemah Bulughul Maram*, CV Diponegoro, Bandung, 1984, hal 151.

¹⁹ Hassan A. *Ibid*, hal 152-155.

Bagi kalangan awam ada kecenderungan bahwa pengertian masjid seperti tersebut diatas kurang begitu dikenali. Sedangkan pengertian masjid yang telah dikenal oleh umum ialah bangunan suci tempat umat Islam melakukan shalat, bahkan di Indonesia pengertian masjid cenderung hanya menunjuk kepada bangunan suci, yang biasa dipergunakan untuk melakukan sembahyang jum'at.

Lembaga pertama dan utama agama (addin) Islam itu ialah masjid. Rasulullah memberikan kepada masjid fungsi pusat kemasyarakatan. Masyarakat diatur dan merupakan penjelmaan kebudayaan. Maka masjid disamping pusat peribadatan juga sebagai pusat kemasyarakatan.²⁰

Sebenarnya fungsi masjid tidak terbatas sebagai tempat melaksanakan sembahyang semata. Melainkan dipergunakan juga sebagai tempat melakukan lembaga kegiatan, terutama yang berhubungan dengan agama dan masyarakat Islam.

Kegiatan itu diantaranya pendidikan sejarah Islam dan tabligh-tabligh keagamaan masyarakat yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam di dunia dan akhirat. Adapun kegiatan-kegiatan didalam unsur sosial, dalam bentuk politik perintah dibidang hukum diluar hukum Islam dan bidang ekonomi perdagangan sekarang tidak lagi dilakukan dalam masjid, melainkan diluar masjid.

Hal ini erat sekali berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan jaman yang menuju ke arah spesialisasi dalam berbagai tugas. Aktifitas tersebut

²⁰ Gazalba Sidi. Drs, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1989, hal 393

membutuhkan ruang tersendiri dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga tidak mungkin lagi dilakukan didalam masjid.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masjid-masjid tidak didirikan untuk jadi pepenerangan bagi barang-barang yang hilang atau balai perdagangan.

Sabda Rasul:

Artinya; Dari Hakim bin Hizam, ia berkata : Telah bersabda Rosullulloh saw: Tidak boleh (hukum) tuntutan bela padanya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad).²²

2. Fungsi Masjid

Fungsi masjid yang umum dapat kita lihat sehari-hari ialah sebagai berkumpulnya umat Muslim untuk menunaikan sholat jamaah.²³ Anggapan bahwa masjid tempat ibadat (saja), kelihatannya bukan saja umum di Indonesia, tapi juga dalam masyarakat muslim lain.²⁴

Fungsi masjid yang utama masjid adalah untuk sujud kepada Allah SWT, untuk sholat dan untuk beribadah kepada Allah Swt. Rosullulloh bersabda; "Sholat yang paling utama dan baik adalah sholat dilakukan di rumah, kecuali untuk sholat

²¹ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, Op Cit, hal 156

²² Hassan A. Op Cit, hal 153

²³ Eska Bamar, Op Cit, hal 11-15

²⁴ Gazalba sisi. Drs, Op Cit, hal 270

fardlu, maka untuk sholat yang lebih baik dan utama adalah dilakukan dimasjid”.²⁵

Fungsi masjid yang sebenarnya adalah sebagai tempat pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Sedangkan didalam Islam mencakup ;

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud sholat, itikaf dan lain-lain.
- b. Hubungan manusia dengan manusia, yang berwujud zakat, nikah, dan lain-lain.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya, yang berwujud mencari ilmu, mengaji, dan lain-lain.
- d. Hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.²⁶

3. Arsitektur Masjid dan Perkembangannya

Dari keseluruhan perkembangan kesenian Islam di semua daerah yang telah menjadi di daerah kekuasaan Islam, akan terlihat adanya pertumbuhan dan perkembangan bermacam-macam bidang kesenian, yang beberapa diantaranya mengalami kemajuan yang pesat sekali dan malah menjadi salah satu bidang seni yang sangat menonjol diantara bidang-bidang kesenian Islam lainnya.²⁷

Perkembangan arsitektur masjid sebagai peradaban dan kebudayaan Islam diberbagai tempat di Indonesia, termasuk di Indonesia cukup beragam, menampilkan hasil kreasi umat Islam setempat. Tidak heran kalau masjid-masjid yang berdiri di

²⁵ Faridl Miftah, Op Cit, hal 37

²⁶ Ir. Zein M. Wiryoprwiro, IAI, Op Cit, hal 156

²⁷ Situmorang Oloan. Drs, Op Cit, hal 19.

Indonesia menggambarkan betapa pekanya rasa keindahan umat Islam terhadap lingkungannya.

Sebelum penulis uraikan panjang lebar mengenai masalah arsitektur masjid dan perkembangannya di Indonesia, perlu kiranya untuk diketahui terlebih dahulu sekilas tentang perletakan masjid dan bentuk bangunan masjid.

4. Perletakan Masjid

Menurut ajaran madzhab Hanafi hanya dibenarkan mendirikan sholat jumat di kota-kota. Disamping itu madzhab hanya membenarkan sholat jumat di dalam sebuah masjid jamik dalam tiap kota, dengan syarat ia dapat menampung masyarakat yang akan melakukan ibadah tersebut,²⁸ Kedua ajaran tersebut mungkin cukup dapat dipertanggung jawabkan pada saat ini, dimana skala kota belum luas seperti kota-kota saat ini. Sedangkan didalam sholat jumat ini sekaligus dapat berkumpul muslimin baik dari dalam kota sendiri maupun dari kampung-kampung lain atau pedusun-pedusun di luar kota. Dengan demikian terjalin hubungan komonikasi, silaturrahi dan persatuan kesatuan di dalam Islam antara masyarakat desa disekitarnya.

Karenanya segala berita, perubahan dan perkembangan baru dan lain-lain dapat dengan mudah diberikan melalui masjid yang letaknya didalam kota yang mudah pencapaiannya. Dengan demikian perletakan masjid tidak lagi terikat dari dogma-dogma tertentu, jadi dimana suatu tempat kaum muslimin sudah dibutuhkannya dan sudah terpenuhi segala syarat-syaratnya, maka disitupun dapat didirikan bangunan

²⁸ Ir. Zein Wiryoprawiro, Op Cit, hal 156.

masjid. Jadi pertumbuhan menjurus pada prinsip-prinsip pertumbuhan yang organik, dimana diperlukan maka disitu dapat didirikan, tidak pandang tempatnya dikota-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kota maupun didesa-desa dan bahkan dipuncak-puncak pegunungan sekalipun.

Di tanah Jawa pada umumnya masjid (raya, agung) dibangun disebelah alun-alun, dimana alun-alun ini merupakan halaman yang sangat luas dari pusat pemerintahan yaitu keraton, kabupaten dan lain-lain. Penempatan masjid raya pada tempatnya yang demikian menurut Ir. Zein Wiryoprawiro adalah cukup tepat, mengingat beberapa hal sebaga berikut;

- a. Alun-alun dapat merupakan perluasan dari ruangan masjid baik untuk melakukan ibadah maupun untuk membudaya yang lain.
- b. Alun-alun disini terletak di pusat kota atau pemerintahan, yaitu keratoangkan masjid merupakan wadah kebudayaan cabang-cabang kebudayaan anatar lain adalah masalah-masalah sosial dan politik. Dengan demikian karena pusat pemerintahan di dalam jaman ini sudah tak mungkin lagi dilakukan di dalam
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
masjid, maka keadaannya masih diperlukan hubungan orientasi keduanya.²⁹

Disamping masjid di tepi alun-alun itu masih ada lagi masjid-masjid yang letaknya ditentukan oleh sesuatu tempat yang keramat, yaitu di tempat seorang raja, wali atau ahli agama yang termashur dimakamkan. Masjid demikian, kecuali di Banten, adanya diluar sesuatu kota, jadi tidak dihubungkan dengan keperluan yang ditentukan oleh jumlah penduduk sekitarnya. Maka yang diutamakan dalam orang

²⁹ Ir. Zein wiryoprawiro, IAI, Op Cit, hal 156

mendirikan masjid itu ialah tempatnya, tempat yang suci. Dari berbagai raja dan wali diketahui, bahwa dalam masa kehidupan mereka telah menunjuk dimana mereka nantinya dimakamkan. Biasanya tempat yang dipilih adalah sebuah bukit kecil, dan dapat pula tempat yang dalam anggapan masa itu sudaah keramat. Mungkin dalam hal ini kita berhadapan pula dengan lanjutan sesuatu unsur dari jaman purba, yaitu bahwa tempatnyalah yang suci dan bukan bangunannya yang didirikan . Dibeberapa tempat ada makam-makam yang dibangun dibekas candi atau kelompokk candi. Candinya sendiri mungkin sudah runtuh, mungkin sengaja diruntuhkan untuk memberi tempat. Yang tinggal hanya bagian kakinya saja dan diatas kaki candi inilah maka dibangun makam-makam itu. Ada juga bahkan makam yang disaksikan apakah memang betul makam, dibangun dari batu-batu candi belaka, yang disusun tidak teratur tapi merupakan bentuk makam. Mungkin makam demikian itu hanyalah suatu candi, dan guna menyesuaikan maksud ini dengan agama yang baru maka candi itu diubah menjadi makam.³⁰

Penggabungan masjid dan makam tidak saja terdapat pada tempat-tempat suci, tapi juga di ibu kota kerajaan, dimana masjid berdiri ditepi Barat alun-alun (di Banten misalnya). Dalam hal yang demikian inilah mana yang lebih dulu ada, masjid atau makam, lebih-lebih dikaji secara ilmiah. Namun anggapan bahwa tempatnyalah yang suci masih tetap nampak. Halaman masjid, terutama disamping dan di belakang sering dengan kuburan-kuburan yang nyata berasal dari jaman yang krmudian.

³⁰ Soekmono 3. R. Dr, op Cit, hal 78

Untuk makam-makam itu, lebih-lebih yang keramat, biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut “cungkup” maka tempat masjid itu berubah menjadi gugusan bangunan-bangunan suci, diantara mana masjid itu tempat yang kedua.³¹

5. Bentuk Masjid

Bentuk suatu bangunan hendaknya disesuaikan dengan fungsi dan tujuan bangunan tersebut didirikan. Demikian juga bangunan masjid hendaknya sesuai dengan fungsi dan tujuan masjid serta benar-benar dapat menunjang terwujudnya tujuan masjid tersebut sekalipun bentuk dan bangunan masjid dapat berkembang sesuai dengan kultur dan budaya setempat dan mungkin berkembang mengikuti perkembangan lain. Dan merupakan suatu hal yang wajar apabila suatu bangunan termasuk masjid, sulit terlepas dari ide yang menjadi latar belakang filosofis dan kultural yang kemudian yang berekspresi dalam bentuk arsitektur yang dipilih oleh seorang arsitek, perancang dan pembangunan masjid terikat oleh perancang peraturan umum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist tidak ditemukan ketentuan tentang bagaimana tentang bentuk masjid. Hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai atau mutu yang tinggi, sebab bentuk bangunann itu mesti berkait erat dengan fungsi namun akan sangat di pengaruhi oleh ruang dan waktu. Maksudnya akan dipengaruhi dimana didirikan dan kapan dia akan dibangun . Selain

³¹ Soekmono. R. DR, *Ibid*, hal 80

itu bahkan sering selera atau persepsi atau model atau langgam sering ikut mempengaruhi.³²

Seorang arsitektur muslim diberi kebebasan untuk menentukan bentuk dan model bangunan masjid, karena model dan bentuk masjid termasuk masalah ijtihadnya para arsitektur muslim, juga tidak ada perintah secara khusus bagaimana seharusnya bentuk bangunan masjid itu, artinya model dan bentuk masjid termasuk dalam kriteria.

Islam dan kebudayaan terus berkembang. Islam sifatnya fleksibel, mau menerima seni dan budaya serta arsitektur dari luar selama bentuk arsitektur itu tidak bertentangan dengan masalah-masalah prinsip dalam Islam. Kita bisa melihat bentuk bangunan Masjidil Haram yang menaranya banyak sekali dan mempunyai ciri khas tersendiri. Lalu kita melihat dan saksikan bangunan masjid Ampel (masjid kuno) masjid nya tidak lagi bercorak Arabia seperti di Masjidil Haram Makkah. Namun disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu, artinya disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu, artinya disesuaikan dengan budaya pada saat itu. Kita sadari para ulama' dan wali pada saat itu mengerti betul betapa agama Hindu, Budha sangat kuat mempengaruhi orang Jawa. Bahkan hampir dari mereka memeluk agama Hindu, kemudian membangun masjid yang bercorak budaya Hindu Budha. Atapnya dibuat bersusun sampai tiga seperti bentuk bangunan kerucut (masjid Ampel dan Demak).³³

³² Ir. Zein M. Wiryoprawiro. IAI, Op Cit, hal 158.

³³ Eska Bamar, Op Cit, hal 44-45.

Oleh karena itu di Indonesia saja, kita dapat menentukan berbagai rumah adat, gaya modern dan lain-lain. Dan merupakan suatu hal yang wajar apabila suatu bangunan termasuk masjid, sulit terlepas dari ide yang menjadi latar belakang filosofis dan kultural yang kemudian berekspresi dalam bentuk arsitektur yang dipilih oleh seorang arsitektur perancang dan pembangunan masjid terikat oleh aturan umum. Sebagaimana lazimnya seorang ulama' dalam menentukan suatu hukum yang tidak terdapat secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, setidaknya bangunan masjid hendaknya sesuai dengan ;

- a. Kedudukan sebagai tempat suci umat Islam
- b. Fungsinya sebagai tempat dan pusat aktifitas ibadah (ibadah yang mudah maupun yang ghair mudah) umat Islam
- c. Tujuannya untuk terciptanya manusia-manusia yang taqwa yang senantiasa memperoleh hidayah dan petunjuk dari Allah SWT
- d. Prinsip umum Al-Qur'an dan Al-Hadist yang berkaitan dengan penggunaan harta dan lain-lain
- e. Prinsip umum tentang amal saleh, dan lain-lain.

Qubah dijamin keemasan Islam memang merupakan bentuk yang cukup ideal, meski bentuknya ini sebetulnya sudah ada sebelum Islam lahir. Ideal dalam arti bahwa untuk mendapatkan bentuknya yang lebar dan luas pada masa dimana teknologi belum menemukan struktur baja dan beton maka struktur tumpuk ini dapat memenuhi kebutuhan. Namun dengan kemampuan teknologi dan ditemukannya sistem-sistem struktur baru maka hal ini kini tidaklah ideal lagi. Jadi pada dasarnya

arah kiblat ini sebaliknya perlu dipegang teguh didalam merencanakan bangunan masjid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada penelusuran sejarah masjid dapat disimpulkan bahwa di dunia Islam ada beberapa langgam (*style*) arsitektur masjid, yaitu antara lain:

- a. Langgam Syria-Mesir (*syro-egypto-style*)
- b. Langgam Arab-Spanyol (*hispano-moresque-style*)
- c. Langgam Persia (*persia style*)
- d. Langgam Turki Ustmaniyah (*ottoman style*)
- e. Langgam India (*india style*)
- f. Langgam Tiongkok (*chinese style*) dan lain-lain.

Maka masjid semakin jelas bahwa langgam tersebut diatas bukanlah dokma yang haeus dianut, sebab ia akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan ruang serta waktu. Jadi kalau memang sudah tidak sesuai maka juga tidak ada larangan untuk ditinggalkannya. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa terbukalah kesempatan yang luas bagi kita untuk berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan arsitektur masjidnya sama sekali baru.

Di dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain adanya faktor fungsi untuk mewedahi kegiatan dan lembaga itu, sering juga lambang atau simbul sering juga diharapkan pemunculannya oleh masyarakat oleh panitia pendirinya. Hal itu bisa dimengerti sebab di dalam kehidupan keagamaan sering banyak kita temukan lambang atau simbul yang digunakannya, apakah lambang dalam bentuk tata cara atau tata laku, ataupun lambang dengan bentuk fisik.

Pendekatan bentuk dengan lebih menekankan segi atau faktor fungsi sering disebut sebagai pendekatan fungsionalis bahkan sering lebih ke arah efisiensi. Hal ini tentu akan lebih cocok untuk masyarakat yang belum atau tengah berkembang dengan tingkat kemakmuran yang belum tinggi. Sebaliknya untuk masyarakat dengan tingkat kemakmuran yang lebih tinggi maka pendekatan bentuk dengan lebih menekankan pada lambang atau simbol yang sering kurang memperhatikan fungsi atau efisiensi sehingga sering disebut sebagai pendekatan formalis atau pendekatan semiotik.³⁴

Ketika Nabi Muhammad SAW, hijrah dari Makkah ke Madinah, maka pada hari satu tahun 622 M, Nabi Muhammad mendirikan masjid yang pertama kali di desa Quba' yang mana bangunan ini sangat sederhana dan bersahaja sekali, dibikin pelepah-pelepah dan daun kurma serta batu-batu gurun.

Mihrab yang jadi tanda arah kiblat diperbuat dari batu bata, masjid mempunyai ruang persegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibikin serambi untuk sholat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelepah dan daun kurma bercampur tanah liat. Begitu pula kira-kira pembikinan serambi pada keliling dinding masjid.

Masjid (di tengah-tengah) lapangan terbuka dalam masjid ada sebuah sumur tempat mengambil wudlu. Masjid Quba' adalah contoh bentuk masjid-masjid yang didirikan menyusul masjid pertama ini sudah banyak sekali diubah, diperbaruhi sehingga keasliannya tinggal bekas lagi.³⁵

³⁴ Ir. Zein M. Wiryoprawiro IAI, *Op Cit*, hal 158-159

³⁵ Gazalba Sidi. Drs, *Op Cit*, hal 297-298.

Selanjutnya Masjidil Haram, mulanya tidak mempunyai menara, tapi sekarang ia memiliki sembilan buah menara. Menara-menara itu tidak didirikan sekaligus, tapi tahap demi tahap dari kholifah yang satu ke kholifah yang lain. Masjidil Haram yang berdenah empat persegi panjang mengikuti putaran Ka'bah. Pada masa Nabi masjid ini hanya berupa tanah lapang yang berbatasan dengan pemukiman penduduk baru pada Umar bin Khotob, diberi pagar keliling yang serupa. Kemudian pada masa Ustman bin Affan pagar itu diberi bilik sebagai pemondokan bagi peziarah

Kesimpulan yang ini dikemukakan dengan memakai dua masjid penting dalam dunia Islam sebagai contoh ialah bahwa perbaikan dan pembaharuan masjid dapat mengubah arsitekturnya sehingga arsitektur dari sebuah masjid berubah dalam perjalanan sejarahnya. Apabila arsitektur pada masjid dapat berubah, tentulah arsitektur dari sebuah masjid yang dibangun dalam ruang dan waktu berbeda akan dapat berbeda-beda.

Dari masjid-masjid di Indonesia khususnya jaman madya ada berbagai hal yang menarik perhatian dan menjadi corak yang khusus, diantaranya;

1. Atapnya, yaitu atap yang melingkupi ruang bujur sangkar qubah sebagai atap masjid, yang boleh dikata menjadi ciri dari bangunan Islam, tidak terdapat disini. Adapun atapnya itu berupa "atap tumpang", yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil, sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang itu selalu ganjil boasanya tiga dan juga kalanya sampai lima seperti pada masjid Banten. Sekali-kali ada pula tumpangya yang dua, tapi yang demikian ini dinamakan tumpang batu, jadi angka gasal pula.

2. Hal yang menarik perhatian dari masjid Indonesia ialah pada mulanya tidak adanya menara, tempat muadzin menyerukan adzannya pada tiap kali saatnya untuk melakukan sholat. Di Indonesia pemberitahuan waktu sholat itu disamping seruan adzan, dilakukan dengan pemukulan beduk atau tabuh.
3. Hal selanjutnya yang menarik perhatian ialah letaknya dari masjid-masjid itu. Di ibu kota kerajaan atau tempat kedudukan seorang adipati masjid itu biasa didirikan sedekat mungkin dengan istana. Di sebelah utara atau selatan istana terdapat tanah lapang yang di Jawa disebut alun-alun. Maka masjid itu didirikannya pada tepi barat alun-alun itu sudah barang tentu ini mempunyai maksud kalau alun-alun adalah tempat bertemunya meskipun secara tidak langsung (sang raja dengan rakyatnya), maka masjid adalah tempat bersatunya raja dengan rakyat sebagai sesama makhluk ilahi.

Adapun bagian sisi ruang masjid biasanya terdapat serambi sebagai pelengkap wujud bangunan tersebut dan fungsi yang sifatnya tradisional sesuai bangunan dan kegunaannya, sehingga jumlahnya tidak terbatas. Serambi tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhannya. Perlu diingat bahwasannya bentuk serambi yang terdapat pada setiap masjid biasanya menyatu dengan berbentuk tiang yang memanjang, kebanyakan terbuat dari kayu atau besi, atau serambi ini berbentuk limasan. Bangunan masjid pada setiap masjid kerajaan biasanya dilengkapi dengan mimbar yang biasanya dipakai untuk khutbah.

Kiranya adanya beberapa bentuk dan perbedaan antara masjid-masjid di negara Islan dan di Indonesia, khususnya di Jawa tersebut di atas dialami pula oleh

bentuk masjid yang ada di lingkungan kerajaan daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bila diteliti secara seksama maka masjid kerajaan itu ada pada umumnya terdiri dari denah bujur sangkar juga terdapat yang sekaligus sebagai lantai ruangan, lantai ruangan tersebut biasanya terdiri dari marmer atau tegel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BENTUK ARSITEKTUR MASJID AL-HIDAYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masjid Al-Hidayah Gedangan merupakan satu-kesatuan dari kompleks antara masjid dan makam, masjid berada didepan dan makamnya berada dibelakangnya. Komplek masjid Al-Hidayah ini terletak didesa Gedangan tepatnya (pedukuhan sepande) kecamatan Gedangan termasuk dalam wilayah kabupaten Sidoarjo.¹ Masjid Al-Hidayah Gedangan mengalami beberapa kali renovasi, dan terakhir kali skripsi ini ditulis ketika masjid Al-Hidayah ini dibangun dan dalam tahap penyelesaian. Renovasi kembali ini ditangani oleh arsitek dari Surabaya yaitu Ir Sukarini yang memperoleh gelar S1 dari intitut teknologi Surabaya.² Meskipun demikian penulis berusaha menyajikannya dalam bentuk skripsi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah berdirinya

Mencari data tentang pendiri masjid al-Hidayah dan kapan Masjid ini didirikan penulis tidak mendapatkan data yang falid sehingga tidak cukup memadai untuk dapat dijadikan sumber data, karena pada dasarnya yang dijadikan penulis sebagai sumber untuk mendapatkan data jauh dari obyek asalnya, artinya sumber

¹ H. Mu'thi Ali, tokoh setempat, dan selaku Pengurus Masjid Al-Hidayah, *Wawancara*, 16 Januari 1999

² M.Sholeh, *Wawancara*, 25 Desember 1998

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lisan yang sebagai pelaku sejarah ataupun yang pernah tahu dari cerita nenek moyang yang paling tidak mendekati pada sejarah tidaklah penulis temukan, sehingga ketika penulis mengadakan penelitian tidak menemukan sumber data lisan tersebut. Tapi anggapan yang beredar pada masyarakat yang notabene sebagai pendatang, masjid ini didirikan sekitar abad ke XIX yang lebih tepatnya kira-kira tahun 1900 M,³ kenapa yang beredar pada masyarakat demikian, karena kedatangan masyarakat tersebut sekitar tahun itu dan pelaku sejarah yang sudah turun-temurun itu dapat ditemukan pada mbah Giyah yaitu masyarakat asli yang buyutnya pernah menceritakan sekilas tentang masjid tersebut.

Kalau melihat dari sumber obyek yaitu masjid itu sendiri dapat penulis temukan data yang juga belum tentu kevalidannya, yaitu yang terletak pada pintu makam yang juga menjadi satu kesatuan dari kompleks masjid ini, disini tertulis dengan tahun 1830 M.,⁴ meskipun begitu penulis juga belum bisa memastikan bahwasanya data tersebut dapat dipakai sebagai sumber, karena meskipun tertulis pada pintu makam, satu-satunya sumber lisan yang silsilah atasnya pelaku sejarah yang masih ada tidak bisa membenarkan bahwasanya tulisan tahun dipintu makam tersebut dapat dijadikan acuan.⁵ meskipun tahun yang tercantum pada pintu makam itu benar, akan masih timbul pertanyaan lagi, apakah tahun tersebut ditulis ketika tokoh pendiri atau paling tidak penerus perjuangan tokoh tersebut wafat, ataukah

³ Mbah Giyah, *Wawancara*, 10 Januari 1999

⁴ Observasi, sumber artifak, pintu makam.

⁵ Mbah Giyah, *op.cit.*

tahun tersebut tertulis jauh setelah masa perjuangan pendirinya, penulis belum bisa memastikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ada lagi satu anggapan masyarakat yang mengatakan bahwasanya masjid tersebut adalah masjid tiban, yang artinya keberadaannya tiba-tiba ada sebelum kedatangan masyarakat sekitar yang menempati desa Gedangan dimana masjid itu berada. Anggapan inipun tidak terlepas dari yang terurai tadi di atas, inipun masih juga menunjukkan bahwasanya ketidaktahuan sumber lisan akan sejarah yang sebenarnya dari masjid tersebut. Dan terakhir data yang simpang siur yang panulis dapatkan yang masih dalam kontek masjid tiban itu adalah masjid Al-Hidayah adalah masjid kembar, artinya ada dua masjid yang menunjukkan korelasi (hubungan), yaitu masjid Al-Hidayah Gedangan dengan masjid yang ada didesa Cemandi yang masuk dalam wilayah Karang ayar sebelah Timur desa gedangan yang berdekatan dengan bandara AU Juanda, dalam anggapan masyarakat yang ini, bahwasanya kedua masjid tersebut dibangun oleh seorang yang sama, dan setelah penulis mengadakan observasi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memang benar banyak kesamaan antara keduanya, kalau memang keberadaan masjid tersebut benar sama dan ada hubungan atara keduanya akan lebih mendekati kebenaran ketika membahas pendiri masjid tersebut, karena penulis banyak menemukan data-data yang diyakini kebanyakan masarakat desa cemandi yang memang kelihatannya diyakininya tanpa keharusan untuk tidak (anggapan masyarakat tersebut dijastifikasikan oleh para ulama yang sudah turun-temurun) membenarkan keyakinan tersebut, sampai penjastifikasian tersebut beralih pada taraf

yang wajib bagi umat islam daerah tersebut dengan bayang-bayang semacam ancaman(akan adanya malapetaka)bagi siapa yang tidak mempercayainya.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut penulis ceritakan kisi sejarah menurut versi masyarakat Cemandi jikalau memang benar ada hubungan antara kedua masjid tersebut. Masjid Cemandi asal mula didirikan dari sebuah pohon semacam jamur kayu yang besar tumbuh diarea yang kini dibangun masjid Cemandi tersebut, setelah berkali-kali pohon tersebut condong yang pada akhirnya tumbang yang mengarah ke kiblat (arah barat), kemudian oleh murid dari sunan ampel yang ditugaskan di daerah tersebut maka didirikanlah sebuah masjid yang sampai saat ini dilestarikan masyarakat Cemandi sampai sekarang.⁷ Meskipun demikian masih banyak pelaku sejarah yang bisa memberikan sumber, juga belum bisa penulis temukan kapan masjid Cemandi tersebut dibangun, karena sumber sejarah semacam tabu untuk mempertanyakan keberadaan masjid tersebut walaupun pada akhirnya menjadikannya banyak pertanyaan, dan memang sejarah tersebut dirahasiakan serta mutlak masyarakat harus menyakininya. Penulis juga tidak menemuka data artifak, baik tahun ataupun sesuatu yang dapat menjadikan jelas keberadaannya.⁸

B. Tata letak

Komplek masjid Al-Hidayah Gedangan terletak di pedukuhan Sepande desa

⁶ Takmir masjid Cemandi

⁷ Ibid

⁸ Obsever, 5 Maret 1999

Gedangan kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Letak masjid ini sangatlah strategis karena berada disamping jalan raya protokol A Yani, kalau dari Surabaya posisi masjid berada pada kanan jalan, jika dari Sidoarjo posisinya ada pada sebelah kiri jalan sudah terlihat bangunan masjid yang terlihat cukup megah. Posisi lain yang mendukung sehingga masjid ini sangatlah strategis yaitu karena area masjid dikelilingi oleh desa atau lebih tepatnya pedukuhan yaitu antara lain sebelah selatan berbatasan dengan pedukuhan Sepande, dan sebelah barat berbatasan dengan pedukuhan congkop, dan sebelah timur berbatasan dengan pedukuhan Gedangan (dahulunya desa Gedangan yang pada akhirnya berbaur menjadi satu nama yaitu desa Gedangan, dan juga yang turut mendukung posisi strategis masjid adalah area masjid dikelilingi oleh jalan memutar yang membuat posisi masjid berada ditengah-tengah antara jalan tersebut yang menghubungkan dengan daerah sekitar.⁹

Dari keberadaannya jikalau dilihat dari posisi masjid tersebut memungkinkan kemudahan untuk menjangkau masjid dari arah manapun sehingga pada akhirnya dalam perkembangan dan pengembangan masjid menjadikan daya guna masjid disamping sebagai tempat untuk peribadatan juga sebagai tempat atau pusat kebudayaan Islam, maka dalam perkembangan selanjutnya fungsi masjid akan berubah dari masjid sebagai pusat peribadatan juga sebagai pusat kebudayaan.

⁹ Observer, 5 Maret 1999

C. Nama, jenis, bentuk dan fungsi

Sebelum membahas jenis bentuk dan fungsi, terlebih dahulu akan penulis paparkan nama-nama bagian dalam masjid secara umum antara lain :

1. Qubah : Qubbah atau kubah yaitu bentuk bangunan atap setengah lingkaran yang terletak diatas bangunan masjid dan pada bagian puncaknya atau tengah lingkaran kubah terdapat lambang bulan sabit yang tengahnya terdapat sebuah tongkat.
2. Menara disebut juga minaret , dalam bahasa arab disebut ma'dzan atau suatu bangunan ramping yang tinggi sebagi tempat mengumandangkan suara adzan.
3. Mimbar :tempat khotib berkhotbah atau memberi ceramah sebelum melaksanakan sholat jum'at.
4. Mihrab :disebut juga maqsurah yaitu bangunan ruang biasanya setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam melaksanakan atau memimpin sholat jama'ah yaitu sholat yang terdiri dari banyak orang dalam satu komando imam biasanya pada sholat jum'at, sholat Idul Fitri, Adha dan sholat-sholat rowatib.
5. Liwan : disebut juga charan yaitu ruangan yang luas tempat para jama'ah mendengarkan khotib dan acara penyelenggaraan sholat.
6. Shaan : ruangan terbuka yang ada dalam halaman masjid, juga disebut shaan al-ajma, karena disini terdapat saluran atau pancuran untuk mengambil air wudhu.
7. Dikkeh:Tempat wakil imam untuk menirukan imam atau mengulang bacaan imam dalam sholat tertentu juga membuka acara sholat jum'at Idul Fitri atau Idul Adha dengan terlebih dahulu membacakan ayat-ayat Al-Qu'an.

8. Pintu masuk: merupakan pintu masuk lalu lintas bagi para jamaah yang masuk keluar masjid.
9. Terras : Serambi yang berfungsi sebagai tempat berteduh dan tempat beristirahat untuk menunggu waktu sholat . Pada jaman belanda serambi ini dibedakan artinya masjid sebagai tempat sholat sedangkan serambi bukan termasuk dalam satu kesatuan masjid, hal ini yang menjadikan timbulnya berbagai aturan yang membahas tentang fungsi dan batas masjid itu sendiri dikalangan ulama'.

Setelah membahas unsur-unsur bangunan masjid sejarah umum selanjutnya akan kami kemukakan bentuk asli dan corak arsitektur komplek masjid "Al-Hidayah" Gedangan.

Untuk masuk kedalam masjid "Al-Hidayah" Gedangan, orang harus melewati sebuah pintu gerbang yang cukup besar, yang agak besar, yang mempunyai bentuk seperti pintu masuknya keraton Yogyakarta yang dilihat dari depan dan seperti juga pada pintu masuk masjid Demak.

Masjid "Al-Hidayah" Gedangan ini bertingkat dua (lantai dua) dimana setiap lantai mempunyai ruangan, dengan bentuk dan fungsi yang berbeda. Lantai satu khusus ruangan-ruangan yang dipergunakan sebagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Islam, aula merupakan bangunan utama pada lantai satu, sedangkan pada lantai dua adalah ruangan dominan sebagai kegiatan-kegiatan ibadah.

Bangunan induk pada ruangan liwan bangunan utama (awal), banyak didominasi oleh tiang yang amat besar yang terbuat dari beton, kesan wibawa tampak

sekali. Bangunan ini berbentuk aliran Bayazid Istanbul, Turki dilihat dari bentuk kubahnya yang besar sekali. Dan didepan sendiri terdapat bangunan tambahan yang ukurannya agak kecil dari kubahnya, seperti menara tapi tidak setinggi mungkin, kira-kira tingginya seperti ruang utama tapi ada kubahnya yang sama-sama aliran Maroko (moor).

Ruang untuk wanita hanya diberi semacam tabir yang letaknya disebelah kiri, dan untuk ruang pertemuan terdapat di depan sendiri yang bersebelahan dengan perpustakaan, sedang pada tempat wudlunya juga terdapat disebelah kantor nampak pada pintu masuk utama sudah tampak tempat wudlu.

Semua interior pada bangunan awal memang terasa adanya kesan agung, dimana skala fertikal amat memegang peranannya, sehingga penerangan dan ventilasi alami dari sela atap yang dihiasi dengan cendela kecil-kecil dapat dimanfaatkan. Sekarang bangunan masjid 'Al-Hidayah' ini diperluas dan tidak terpisah-pisah (1999) dan banyak mengalami perubahan.

Dengan demikian maka kesan kesatuan (unity) menjadi hambar. Dari ragam hias tidak begitu menonjol, kecuali pada pintu utama masjid yang terdapat seperti menara tapi tidak tinggi seperti pada menara-menara masjid lain, melainkan tingginya sama dengan tiang-tiang utama dan di atasnya ada kubah yang menganut aliran Maroko (Moor). Dan didalam ruang utama terdapat mimbar berbentuk mirip sisnggasana terbuat dari kayu (ukiran) dan Mihrab yang begitu besar dengan pola garis lengkung yang diwarnai dengan warna keemasan yang menganut aliran Yunani (tapak kuda).

Jadi dilihat dari bentuk bangunannya, maka terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi masjid “ Al-Hidayah” Gedangan yang dominan dipengaruhi aliran luar (indo) yaitu nampak pada kubahnya.

Di dalam kompleks masjid “ Al-Hidayah” Gedangan ini, dihalaman belakang, terdapat juga makam, yang mana makam-makam ini masih dominan dan terurus dengan baik, bahkan terdapat juru kunci yaitu bertugas memberi izin dan tidaknya dimakamkan di tempat tersebut, dan bisa dimintai keterangan-keterangan bila pertanyaan itu sekiranya mampu dan bisa ia jawab.

Makam tersebut masih dominan, sebab sedikit banyak berhubungan dengan para tokoh Gedangan, khususnya dengan peristiwa dibangunnya kompleks masjid “Al-Hidayah” Gedangan. Makam ini ada dua lokasi yaitu makam untuk orang Islam dan makam untuk orang Kristen. Untuk makam umat Islam dibelakang masjid persis, sedangkan untuk umat Kristen dibelakangnya makam umat Islam, untuk membedakannya antara umat Islam dan umat Kristen yaitu dengan melihat dinding pemisah.

Masjid “Al-Hidayah” Gedangan memiliki kegiatan yang cukup komplit, baik yang bersifat ibadah maupun kebudayaan Islam, yang bersifat sebagai tempat pusat ibadah antara lain yaitu : Hubungan dengan Tuhan yang berupa; sholat, i'tikaf, dan yang berupa hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia berupa; zakat, fitrah, nikah, hubungan manusia dengan alam yang berwujud; memelihara dan memanfaatkan serta tidak merusak alam. Selain untuk kegiatan sebagai pusat ibadah,

maka masjid Al-Hidayah ini juga sebagai pusat kegiatan kebudayaan Islam antara lain; kegiatan sosial, ekonomi, dan ilmu pengetahuan (perpustakaan).

Dengan demikian, maka fungsi masjid ini sudah mulai berkembang tidak hanya sekedar sebagai pusat ibadah semata, akan tetapi juga sudah mengarah sebagai pusat Kebudayaan Islam, meskipun belum optimal. Jadi fungsi sebagai pusat peribadatan yang tercermin dengan adanya macam ruang yang terdapat pada lantai bawah yaitu lantai satu seperti ruang aula. Dari kegiatan peribadatan dapat dilihat struktur organisasi Ta'mir masjid "Al-Hidayah" Gedangan yang tersusun sebagai berikut ;

TA'MIR MASJID AL-HIDAYAH

GEDANGAN – SIDOARJO

MENGINGAT : Telah habisnya masa bakti pengurus yang lama sampai dengan akhir bulan Desember 1987.

MENIMBANG : Perlu segera mengadakan reformasi kepengurusan ta'mir masjid Al-Hidayah Gedangan untuk merealisasikan segala bidang kegiatan.

DIBERITAHUKAN :

Kepada : Para jama'ah masjid Al-Hidayah Gedangan.

1. Pada tanggal 31 Januari 1988 telah diadakan rapat yang dipimpin langsung oleh ketua yayasan bapak H. Syaib Hasan dan telah dihadiri oleh tokoh-tokoh agama

se Desa Gedangan, dengan suara aklamasi telah tersusun kepengurusan Ta'mir

sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- | | |
|------------------|-------------------------------|
| 1. PENASEHAT | : Bapak H. Suaib Hasan |
| 2. KETUA I | : Bapak H. Abd. Azis Syoekoer |
| 3. KETUA II | : Bapak Imam Yahya |
| 4. SEKERTARIS I | : Bapak Soekemi |
| 5. SEKERTARIS II | : Bapak H. Moh. Hanif |
| 6. BENDAHARA I | : Bapak Dr. H. Husen |
| 7. BENDAHARA II | : Bapak H. Abd. Ghoni. |

SEKSI-SEKSI :

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. PENDIDIKAN/PERIBADATAN | : Bapak H. Usman Wachid |
| | : Bapak Abdul Mu'thi |
| 2. DANA /PEMBANGUNAN | : Bapak H. Moekelar |
| | : Bapak Abdul Madjid |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. KEAMANAN DAN KETERTIBAN : Bapak Moh. Sulchan

- | | |
|-----------------|---------------------|
| | : Bapak M. Ally |
| | : Bapak Affan |
| 4. PERLENGKAPAN | : Bapak Moh. Shoheh |
| | : Bapak Moekedi. |
| 5. KEBERSIHAN | : Bapak Al-Djihad |
| | : Bapak Hidayat. |

REMAJA MASJID :

1. KETUA : Drs. Tikno Rokhani
2. SEKERTARIS : Muhammad Ircham
2. Kemudian untuk menjadikan periksa dan seperlunya.

Gedangan, 4 Januari 1988

| | |
|-----------------------|------------|
| Ketua | Sekertaris |
| H. Abd. Azis Syoekoer | Soekemi |

D. Usaha Pengembangan

Dilihat dari sejarah berdirinya kompleks bangunan masjid "Al-Hidayah", mulai dari bentuk sederhana hingga bentuk yang sempurna sekarang ini, banyak sekali peningkatan-peningkatan dan perkembangan mulai dari segi jenis dan bentuk bangunan yang sebelumnya banyak dipengaruhi dari aliran luar.

Usaha pengembangan dalam jenis bangunan, Kalau dilihat dari fungsi masjid "Al-Hidayah" Gedangan dengan adanya perluasan didalamnya, disamping sebagai pusat ibadah juga sebagai pusat kebudayaan Islam dalam berbagai bidang. Sebab sejak berdirinya, fungsi masjid "Al-Hidayah" digunakan sebagai pusat ibadah juga sebagai pusat berlindung sewaktu ada penjajahan, setelah kemerdekaan fungsinya meningkat disamping sebagai pusat ibadah juga sebagai pusat kebudayaan Islam dalam bidang tertentu saja seperti tempat memperingati hari-hari besar Islam, seperti kelahiran nabi Muhammad saw, Isro' Mi'roj, Nujulul Qur'an dan lain-lain.

Hal ini tidak ada ruang khusus sebab masjid hanya berlantai satu. Sebagai usaha pengembangan terutama dalam hal fungsinya masjid.

Meskipun banyak mengalami perubahan dan perluasan namun arah kiblat jelas. Namun perlu dicatat bahwa mimbar dan mihrab di masjid tetap tidak berpindah-pindah.

Dilihat dari kesan kesamaan atau demokratis maka suasana ruang dalamnya tidak dapat mendorong ke arah itu sebab keadaan langit-langit yang berbeda-beda bentuknya, ketinggiannya, modul yang berbeda, struktur yang berbeda dan bahan yang berbeda pula. Sebelum terjadi perluasan, mungkin suasana ruang dalamnya cukup lengkap dan berwibawa atau monumental, namun setelah terjadi banyak penambahan yang tidak terencana dengan sempurna maka suasana menjadi lain.

Pengurangan dan penggantian dinding pemikul di tengah ruang mungkin dapat membantu mengompakkan suasana dalam tersebut. Penerangan ruang dalam cukup memadai sebab dinding dilapisi dengan porselen yang tidak (dengan kata lain hanya yang bawah saja), sedangkan pada bagian yang atas diperoleh dari jendela atas yang terletak antara kubah.

Dengan demikian pada prinsipnya penerangan alami dimanfaatkan seoptimal mungkin, sedangkan penerangan buatan digunakan lampu-lampu neon dan lampu pijar listrik.

Penghawaan masjid cukup baik juga, sebab cukup banyak pembukaan dan merata kesemua dinding ruangan, bahkan dibangun awal masih terdapat diantara kubahnya. Jadi dalam ruang masjid terdapat penghawaan alami yang cukup baik.

Bahkan diruang tengah beratap datar itu masih terdapat beberapa kipas angin listrik yang dipasang dilangit-langit yang ikut membantu pengaliran udara terutama pada saat angin tidak berhembus (mati angin).

Pengaturan suara (akustik) juga cukup baik sebab dengan pembukaan dinding yang amat besar maka gema dapat dihindari dan terdengar.

Faktor-faktor yang mendorong untuk diadakan perbaikan dan perluasan antara lain:

1. Kondisi fisik bangunannya sudah semakin uzur dan memprihatinkan.
2. Kapasitas masjid Besar Al-Hidayah Gedangan tidak mampu lagi menampung jama'ah sholat Jum'at
3. Tidak tersedianya fasilitas dan sarana yang mampu menghimpun dan mengakomodasikan kegiatan umat Islam.

Untuk biaya pembangunan masjid Al-Hidayah Gedangan diambil biaya dari ;

1. Kas ta'mir masjid
2. Jama'ah Masjid
3. Para Aghniya' dan dermawan
4. Sumbangan lain yang tidak mengikat.

Sedangkan tujuan diadakan penyempurnaan antara lain ;

1. Agar masjid Besar Al-Hidayah mampu menampung para jama'ahnya dengan kapasitas 2000 orang.
2. Agar masjid Besar Al-Hidayah dapat menghimpun dan mengakomodasikan potensi dan kegiatan umat Islam dengan tersedianya ;

- Madrasah diniyah
- Taman pendidikan Al-Qur'an
- Perpustakaan umum
- Kantor ta'mir
- Kantor remaja masjid.

Program ruang kompleks masjid "Al-Hidayah" Gedangan ;

- a). Liwan 8 X 20 m²
- b). Sersambi 2 X 20 m²
- c). Ruang Administrasi 2 X 4 m²
- d). Tempat wudlu laki-laki 3 X 5 m²
- e). Tempat wudlu perempuan 3 X 4 m²
- f). Toilet 1,75 X 2,5 m²
- g). Mihrab 2,5 X 2,5 m²
- h). Ruang khotib 1,15 X 2,5 m²
- i). Teras 4 X 11 m²
- j). Aula berbentuk lingkaran
- k). Gudang 2,5 X 4m²
- l). Ruang perpustakaan, ruang diniyah, kantor, dan rungan yang lain 3 X 3,5 m²
- m). Halaman parkir 10 X
- n). 12 m²

BAB IV

SEJARAH PERKEMBANGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MASJID AL-HIDAYAH

Masjid Al-Hidayah Gedangan telah mengalami beberapa kali pemugaran dan perluasan dalam tiga kurun waktu yang berbeda, maka pada bab IV ini fokus bahasan tentang perkembangan masjid Al-Hidayah Gedangan sejak dari pertama kali didirikan hingga sekarang, namun yang dapat diketahui dari sumber lisan, bahwasannya perkembangan sejarah kompleks masjid Al-Hidayah tahun 1900 M dan mengenai sumber data tentang masjid itu didirikan tahun 1830 M itu diperoleh dari pintu makam yang menjadi satu kesatuan kompleks masjid Al-Hidayah.¹

Dalam membahas sejarah kompleks masjid Al-Hidayah, akan penulis batasi pada ruang lingkup bahasan yang meliputi antara lain:

- Latar belakang
- Faktor yang mendorong mengapa diadakan perbaikan dan perubahan dan perbaikan
- Alasan dan tujuan mengapa diadakan perbaikan dan perubahan
- Bentuk fisik perubahan
- Biaya perubahan
- Siapa yang menangani perubahan tersebut

¹ Observasi, tanggal 14 April 1999 M

Dari sejarah perkembangan yang ada kami dapat membagi ada tiga kali perubahan dalam kurun waktu yang berbeda yaitu:

- 1) Tahap awal antara tahun (sejak dibangun-1900)
- 2) Tahap dua antara tahun (1900-1957 M)
- 3) Tahap tiga antara tahun (1957-1995 M)

Sebelum membahas permasalahan ini penulis menjelaskan sedikit mengenai pemugaran perluasan sebagai bahan wacana keilmuan yang penulis harapkan nantinya dapat memahami kenapa diadakan perubahan pada hakekatnya pemugaran adalah mengandung dimensi spiritual serta budaya dan pada akhirnya masyarakat dapat memaklumi bahwa pemugaran bukan merupakan proses yang mudah dari suatu proses pembuatan proyek. Tampaknya pemugaran bukan berarti hanya sekedar mengganti bagian yang rusak atau tua dengan yang baru, mengapur atau mengadakan penambahan dan pengurangan dari bagian-bagian tertentu dari obyek yang dibugar atau dirubah. Tetapi dibalik kegiatan fisik itu semua justru terletak nilai spiritual dan nilai budaya dari proses pemugaran yang diselenggarakan.

Sehingga lebih sulit dibandingkan dengan pembangunan proyek baru, karena memugar yaitu mengerjakan sesuatu yang tidak ada dan tetap harus ada.

- 1) Harus diusahakan agar supaya pemugaran yang diselenggarakan tidak merubah obyek keaslian yang bersangkutan.
- 2) Pendayagunaan obyek yang bersangkutan.²

² Moch. Sholeh. Wawancara, tanggal 14 April 1999

Pada permasalahan pertama adalah proses memudahkan atau meremajakan serta menyempurnakan kembali dalam hal ini yaitu memudahkan kembali bangunan masjid. Dalam pelaksanaan ini diperlukan ketekunan, kesabaran dalam meneliti satu demi satu unsur-unsur bangunan yang akan direnovasi, diantaranya; meneliti antara kayu yang satu dengan kayu yang lain, antara dinding yang satu dengan dinding yang lainnya, guna memastikan apakah masih mampu salah satu misal menahan struktur yang disangganya. Lebih dari itu setiap unsur yang terlibat dari proses ini. Setiap unsur dalam proses ini sepenuhnya perlu sadar bahwa dalam setiap langkah yang diambilnya harus menyangkut dahulu, sekarang dan yang akan datang.

A. Tahap Awal

Perkembangan pada masa awal ini adalah meliputi perkembangan sejak pertama kali dibangun sekitar tahun(sejak dibangun-1900 M). Pada tahap awal perkembangan masjid ini dinamakan masjid “Al-Mu’minun”.³

Pada perkembangan masa awal ini masjid ini, fungsi masjid hanya sebagai tempat peribadatan. Bentuk fisik bangunan masjid mempunyai bentuk atap bertajuk dua, yang mempunyai aliran Jawa-Indonesia, pada menara berbentuk gaya aliran Arab(Ibnu Tulun, 879 M).⁴ Pada serambi terdapat lengkungan bawang berpancung aliran Persia, dan mempunyai lima pintu, seperti pada gambar terlampir.

³ Moch. Sholeh. Wawancara, tanggal 14 April 1999

⁴ Drs. Oloan Situmorang, Op cit hal 55

Demikian penyempurnaan, tujuan khusus sementara mungkin sudah tercapai, misalnya bentuk fisik bangunan sudah memenuhi daya tampung para jama'ah dan dengan fungsinya yang tampak sebagai pusat peribadatan, pembinaan, dan pengajaran umat. Meskipun dalam bidang tertentu, namun pada masa awal ini belum ada administrasi yang terorganisir seperti istilah TPA, kantor ta'mir, dan ruang perpustakaan.

B. Tahap Dua

Perkembangan pada tahap dua ini, fungsi masjid tidak lagi sebagai pusat peribadatan melainkan juga sebagai tempat pendidikan dan kebudayaan. Perkembangan masjid dimulai dari tahun 1900-1957 M, ditandai dengan perletakan batu pertama penambahan serambi depan dan dibangunnya tiga ruang diantaranya ruang madrasah diniyah, ruang perpustakaan, dan ruang kantor ta'mir masjid, dan penambahan kubah yang terdapat di atas serambi depan.⁵

Dengan begitu tampak bangunan masjid yang luas yang bisa digunakan sebagai tempat ibadah. Sebagai pusat ibadah tentu memiliki ruang yang luas dan mempunyai hiasan yang bagus, namun ini hanya mempunyai cukup dengan memasang satu pintu utama untuk memasuki ruang utama, dan dikelilingi oleh pagar besi.

Tahap dua ini diadakan perbaikan dan penambahan oleh penyikapian terhadap

⁵ Moch. Sholeh, Wawancara, tanggal 14 April 1999

kelanjutan masa awal, yaitu mengikuti perkembangan jaman, daya tampung ruang terhadap para jama'ah serta pemfungsian masjid yang cukup kompleks yaitu masjid sebagai tempat pembinaan umat dan tempat pengajaran Islam, tempat kegiatan amal sholeh, seperti zakat, shodakoh dan kurban. Tahap dua mempunyai faktor diadakannya perubahan-perubahan antara lain:

- 1) Kondisi fisik bangunannya sudah semakin uzur dan memperhatikan.
- 2) Kapasitas masjid besar Al-Hidayah tidak mampu lagi menampung jama'ah sholat Jum'at.
- 3) Tidak tersedianya fasilitas dan sarana yang mampu menghimpun dan mengakomodasikan umat Islam secara terorganisir.

Alasan tujuan diadakan perubahan, antara lain;

- Penyesuaian jaman
- Perluasan guna memenuhi daya tampung jama'ah.

Pemfungsian masjid dengan penambahan ruang yang ada dalam pelaksanaan penyempurnaan, untuk lebih lengkapnya data-data yang perlu diketahui pada tahun 1957 M sebelum dan sesudah masjid Al-Hidayah Gedangan dirubah dan diperluas dengan perubahan dan penambahan sebagai berikut:

- a) Sebelum dipugar

Luas bangunan lebih kurang 700 m²

Daya tampung lebih kurang 700 jama'ah

Kontruksi pondasi batu kali

Dinding tembok

Lantai tegel biasa

Plavind terbuat dari kayu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atap genteng biasa bertajung tumpang dua di puncak atapnya terdapat mahkota yang disebut Mustoko.⁶

Menara beraliran Arab.⁷

b) Sesudah dipugar dan diperluas berubah menjadi;

Luas bangunan lebih kurang 900 m²

Daya tampung lebih kurang 1000 jama'ah

Konstruksi pondasi tetap (batu kali), dengan penambahan serambi yang diperluas dan dirubah total (gambar terlampir).

Dinding tembok yang berukuran tinggi 3 m²

Lantai tegel biasa yang berwarna putih.

Plavind diganti triplek (kayu berlapis).

Di atas penambahan serambi terdapat qubah yang beraliran Cairo (Ibnu Tulun) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Arab.⁸

Menara dibongkar tapi fungsi sebagai tempat menyerukan adzan.

Penambahan tiga ruangan, yang terdiri untuk kantor ta'mir masjid, ruang perpustakaan, dan yang terakhir ruang diniyah.

⁶ Ir. Zein M. Wiryoprawiro IAI, Op Cit, hal 203

⁷ Drs. Oloan Situmorang, Op Cit, hal 55

⁸ Drs. Oloan Situmorang, Op Cit, hal 31

Pada serambi terdapat lengkungan bawang berpacung yang menganut aliran Persia, yang pada tahap dua ini diganti total diganti dengan aliran Arab.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian penambahan dan perluasan serta tujuan sudah tercapai tetapi pada tahap selanjutnya masih perlu diadakan perbaikan-perbaikan.

C. Tahap Tiga

Perkembangan masjid Al-Hidayah Gedangan pada tahap tiga ini dimulai antara tahun 1957-1995 M. Perkembangan masjid ini diawali dengan digantikannya nama masjid yang semula masjid Al-Mu'minin berubah nama menjadi masjid Al-Hidayah sebagai penyikapan tokoh ulama' dan panitia pembangunan masjid ini sekitar tahun 1978 M.

Dalam pembangunan masjid pada tahap tiga ini, fungsi masjid tidaklah berubah, hanya sebagai kelanjutan dari pada tahap kedua, yang mana mengikuti perkembangan jaman dan tuntutan perkembangan arsitektur yang semakin modern, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga perlu diadakannya pembangunan kembali yang dianggap mampu mengikuti jaman dan tuntutan umat.

Sebelum membicarakan tahap tiga ini, ada tiga faktor yang berpadu untuk mendukung terciptanya arsitektur modern. Berkembangnya teknologi melalui ditemukannya elevator oleh Elisha G. Otis, sangat mempengaruhi kecepatan pembuatan gedung-gedung bertingkat banyak. Faktor kedua adalah diciptakannya suatu sistem pemanas dan sirkulasi udara terpusat, yang memanfaatkan pemakaian

⁹ Ibid, hal 40

sejumlah besar kaca sebagai dinding bangunan. Faktor lainnya yang mempengaruhi berkembangnya arsitektur tahap tiga adalah metode kerangka besi, kerangka baja dan perkembangan beton bertulang.¹⁰ Namun bukan berarti meninggalkan aliran Indonesia sendiri tapi masih kembali ke Kebudayaan Nasional yaitu cinta budaya sendiri.

Perkembangan tahap tiga ini meliputi perubahan yang total yaitu dimulai tepatnya pada tanggal 06 Januari 1996 M, sampai sekarang masih belum terselesaikan (bentuknya masih belum sempurna).¹¹

Tujuan diadakan penyempurnaan antara lain;

- 1) Agar masjid besar Al-Hidayah Gedangan dapat menampung para jama'ah dengan kapasitas 2000 jama'ah.
- 2) Agar masjid besar Al-Hidayah dapat menghimpun dan mengakomodasikan potensi dan kegiatan umat Islam dengan tersedianya sarana antara lain ;
 - Madrasah diniyah
 - Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
 - Perpustakaan umum
 - Kantor ta'mir masjid
 - Kantor remaja masjid (remas).¹²

¹⁰ Ensiklopedi Nasional Indonesia 2, hal 283

¹¹ Observasi, tanggal 01 Mei 1999

¹² Panitia Pembangunan, Proposal, 1995

¹³ Observasi, tanggal 15 Mei 1999

Pemugaran masjid semuanya dirubah total, mulai dari masjid sampai dengan

serambi serta ruangan-ruangan yang lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Sebelum di bongkar

- Luas bangunan lebih lebih kurang 900 m²
- Daya tampung lebih kurang 1000 jama'ah
- Kontruksi pondasi tetap (batu kali)
- Serambi (penambhan dan atasnya diberi qubah aliran Arab)
- Lantai tegel biasa yang berwarna putih
- Plavind diganti triplek
- Menara dibongkar
- Penambahan tiga ruangan

b) Sesudah dibongkar

- Luas bangunan lebih kurang 1500 m²
- Daya tampung lebih kurang 2000 jama'ah
- Kontruksi pondasi tetap (batu kali)
- Serambi menjadi satu kesatuan masjid yang tidak terpisahkan
- Lantai marmer
- Plavind tidak ada karena sudah bertingkat dan yang paling atas langsung qubah yang besar aliran Maroko
- Menara dibongkar
- Rungan-ruangan terletak disebelah kiri masjid tingkat dua (empat ruangan)

- Tempat wudlu laki 08 X 05 m² terbuat dari porselen
- Kamar mandi tiga ruang, satu ruang berukuran 4,5 X 4 m²
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kamar kecil dua ruang, satu ruang ukuran 4,5 X 4 m²
- Pada pintu utama terdapat dua kubah yang beraliran turki.
- Tempat wudhu perempuan disebelah kiri masjid sebelum memasuki ruangan-ruangan (masih dalam tahap).

Adapun yang menangani biaya pembangunan masjid AL-HIDAYAH

Gedangan diambil biaya dari:

- Kas takmir masjid
- Para jamaah masjid alhidayah
- Para aghniyak dan dermawan
- Sumbangan lain yang tidak mengikat

Demikianlah uraian tentang kompleks masjid Al-Hidayah yang mengalami beberapa tahap perbaikan seperti yang terurai diatas yang mana pada tahap ketiga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id atau pada tahap sekarang menampilkan corak yang mengikuti perkembangan arsitektur islam yaitu arsitektur moderen, karena apa arsitektur modern memakai kiblat arsitektur yang berkembang pesat jaman sekarang .13

SUSUNAN PANITIA PEMBANGUNAN

MASJID AL-HDAYAH GEDANGAN

Pelindung : Muspika Gedangan

Penasehat : 1. kepala desa Gedangan

2. Ketua yayasan masjid besar Al-Hidayah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Ketua ta'mir masjid besar "Al-Hidayah"

Ketua I : H. Abd. Wahab Hasan

Ketua II : H. Su'udi

Sekretaris I : H. Mashudi Muchtar

Sekretaris II : Agus Shonhaji S.Pd

Bendahara I : H. Muhammad Hermansyah

Bendahara II : Koesdarman

Seksi-seksi :

1. Seksi Penggalian Dana :

Ketua : Willy Pangestu

Anggota :

1) H. Abd. Ghoni

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) H. Mukhayat

3) H. Khanif

4) H. Hasan

5) Moelyadi

6) H. Selamat

7) Drs. Masruri

8) Selamat Baliyadi

9) Arief Jamaluddin Malik

2. Seksi Pembangunan ;

Ketua : H. Ibrahim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anggota..:

- 1) H.Husein
- 2) H Socheh
- 3) H. Syuaib Hasan
- 4) Nur Faqih
- 5) Sutaji
- 6) Moh. Soleh
- 7) H. Jaini

3. Seksi Humas :

Ketua : H. Abd. Karim

Anggota :

- 1) H. Abd. Karim
- 2) H. Utsman Wakhid
- 3) H. Fadhil
- 4) Mustajib
- 5) Dasar Ansoro
- 6) Bashori Sandra
- 7) Drs. Moh. Syaifi
- 8) Pengurus Remaja Masjid
- 9) Ketua RT/RW se Desa Gedangan

4. Seksi Keamanan

Ketua : Pujiono

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anggota :

- 1) Samsudin
- 2) Sulchan
- 3) Jaed
- 4) Jihad
- 5) Hidayat

5. Pembantu Umum

Ketua : H. A. C. Mustofa

Anggota:

- 1) Imam Suchaimi
- 2) H. Muth'im
- 3) Achmad Marjuki
- 4) Drs. Sholikhhan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- 5) Moh. Saleh
- 6) Abd. Haris
- 7) Mulkan Adhim
- 8) Amaluddin Wahab
- 9) Remaja Masjid
- 10) Para Staf desa Gedangan

BAGAN; STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN MASJID BESAR

AL-HIDAYAH JALAN A. YANI 55 GEDANGAN SIDOARJO

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Dalam penelitian sejarah berdirinya masjid Al-Hidayah Gedangan tidak penulis menemukan data yang falid kapan dan siapa yang membangun masjid Al-Hidayah tersebut, permasalahannya data-data tentang sejarahnya masjid tidak banyak penulis peroleh karena :
 - a. Kebanyakan masyarakat yang datang dan masih hidup sampai sekarang tidak mengalami sejarah masjid pada awal-awal perkembangannya.
 - b. Kebanyakan status masyarakatnya pendatang.
 - c. Tidak adanya sumber baik lisan(cerita masyarakat tentang seputar masjid) maupun tulisan tentang masjid tersebut.
2. Dari cerita masyarakat yang menyatakan masjid tersebut keberadaannya tiban, kembaran dengan masjid yang ada didesa Cemandi, maka penulis simpulkan bahwasanya masjid tersebut tidak diketahui keberadaannya.
3. Kompleks masjid Al-Hidayah Gedangan mengalami perubahan-perubahan berkali-kali, yang menyangkut baik segi fisik ataupun fungsi. Dan mengalami tiga tahap , yaitu ;

- a. Tahap awal antara tahun(awal berdiri-1901 M), tahap awal ini fungsi masjid hanya sebagai tempat peribadatan. Pada perkembangan sejak pertama kali dibangun, bangunan fisik masjid dipengaruhi aliran yang condong pada Jawa-Indonesia yang mana pengaruh kebudayaan setempat mempengaruhi gaya arsitekturnya, terlihat pada ruang haram atau liwan pria beratap tajug tumpang dua serta dipuncak atapnya terdapat mahkota yang biasa disebut Mustoko, (Gambar terlampir)
- b. Tahap dua 1901-1957 M, pada tahap ini fungsi masjid berkembang dari yang semula masjid sebagai sarana ibadah, melainkan juga sebagai tempat pembinaan umat dan tempat pengajaran Islam, terbukti dengan dibangunnya ruang takmir, perpustakaan.
- c. Tahap tiga antara(1957-1996), Dalam tahap ini perkembangan yang dilakukan sebagai kelanjutan dari tahap kedua. Pada dasarnya fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat pembinaan,pengajaran dan kebudayaan Islam sudah terpenuhi, namun dikarenakan tuntutan jaman dan perkembangan arsitektur yang semakin modern, maka dipandang perlu untuk usaha kesana, maka pada tanggal 06 Januari 1995 M, dimulailah pembangunannya dan sampai sekarang masih dalam tahap penyelesaian. Dan pada tahap tiga ini usaha perubahan, disamping untuk memenuhi kebutuhan dan fungsi juga mengikuti perkembangan jaman.
- Selain perubahan-perubahan yang terakhir perubahan-perubahan fisik masih dilaksanakan.

Pada tahap 1995 M ini, sudah tersedia ruangan-ruangan tersendiri seperti nampak pada gambar, ruangan TPA, kantor dan perpustakaan. Sebelumnya ditahun 1957 M, ruangan tersebut berada di tempat paling depan disebelah kanan, dan sekarang ini ruangan-ruangan tersebut berada disebelah kiri masjid berlantai dua (tingkat dua), lantai pertama untuk ruangan kantor dan perpustakaan sedangkan pada lantai yang kedua untuk ruangan diniyah dan TPA. Untuk tempat wudlu wanita disebelah kiri masjid (sebelum memasuki ruangan-ruangan tersebut,TPA dan lain-lain) dan pada sebelah kanan untuk tempat wudlu laki-laki lengkap dengan kamar kecilnya(lihat gambar).

A. Saran-Saran

Dengan selesainya skripsi ini, penulis harapkan pembaca untuk mengetahui, dan menyadari untuk menjaga kelestarian bangunan kompleks masjid Al-Hidayah Gedangan guna kepentingan bersama.

Setelah mengkaji bangunan kompleks masjid Al-Hidayah Gedangan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis mengajukan saran-saran, mengingat pentingnya bangunan-bangunan sebagai salah satu jenis kekayaan arsitektur dari masa Kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, maka perlu mendapat perhatian lebih serius dalam pemeliharanya. Mengharap kepada pihak yang berwenang untuk menambah anggaran dan guna peningkatan pemeliharaan kompleks bangunan masjid Al-Hidayah Gedangan. Mengingat bangunan-bangunan kompleks masjid Al-Hidayah Gedangan termasuk salah satu peninggalan yang bersejarah meskipun mengalami

pemugaran dan perluasan berkali-kali maka perlu diadakan arhabilitasi dengan mempertahankan bentuknya yang asli. Dan mengharap kepada pihak yang berwenang untuk ikut menjaga kelestarian bangunan kompleks masjid Al-Hidayah Gedangan untuk kepentingan bersama.

Untuk data kesejahteraan bagi anak cucu yang akan datang sejognya setiap acara didokumentasikan baik tulisan ataupun gambar-gambarnya (foto).

B. Penutup

Demikian pembahasan skripsi ini dengan judul “KOMPLEKS MASJID AL-HIDAYAH DESA GEDANGAN SIDOARJO (STUDI ARSITEKTUR DAN RAGAM HIAS) yang telah dibahas. Dengan mengharap ridlo Allah SWT. Penulis mengakhiri skripsi ini, teriring harapan semoga bermanfaat bagi yang berkenan membacanya.

Dan kepada semua pihak yang telah dengan tulus dan aikhlas membantu penulis dalam mengharap skripsi ini, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga kesemua itu merupakan amal sholeh yaqng diterima dan dibalas oleh Sang Pencipta Alam Semesta, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini banyak kekurangannya disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca atau peminat masalah arsitektur demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya kepada Alloh SWT. Jualah penulis mengharapakan rahmad dan hidayahnya. Dan skripai ini penulis akhiri dengan ucapan Alhamdulillahirobbil
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Alamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- ABD. Aziz Sjoekoer, *Struktur Organisasi Masjid Al-Hidayah Gedangan*, 1995
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- A. Hafizh, MA. *EnsiklpediIslam V*, Ichtiar Baru Von Hoeve, Jakarta, 1993
- C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam III*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989
- Ensiklopedi Nasional Indonesia 2*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1992
- Eska Bamar, *Masjid Sebagai Pembina Ummat*, CV. Bintang Pelajar, Gresik Jawa Timur, Bima Ilmu, Surabaya, 1985
- Faridl Miftah. Drs, *Masjid*, Pustaka Bandung, 1984
- Gazalba Sidi. Drs, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1989
- Hassan A. *Terjemah Bulughul Maram*, CV Diponegoro, Bandung, 1984
- H. Multhi Ali, tokoh setempat dan selaku Pengurus Masjid Al-Hidayah. *Wawancara*, 16 Januari 1999
- Ishar, K. H. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, PT Gramedia pustaka Utama, Jakarta, 1992
- M. Sholeh, *Dokumentasi Masjid Al-Hidayah*, Gedangan, 1978
- M.Sholeh, *Wawancara*, 25 Desember 1998
- Mbah Giyah, *Wawancara*, 10 Januari 1999
- Moch. Sholeh. *Wawancara*, tanggal 14 April 1999
- Moch. Sholeh. *Wawancara*, tanggal 14 April 1999

Moch. Sholeh, *Wawancara*, tanggal 14 April 1999

Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*, Ceramah tanggal 3 Desember 1977, di Gedung Kebangkitan Nasional, Jakarta, 1978

Observasi, sumber artifak, pintu makam.

Observasi, tanggal 14 April 1999 M

Observasi, tanggal 01 Mei 1999

Observasi, tanggal 15 Mei 1999

Panitia Pembangunan, *Proposal*, 1995

Syafwandi, Drs. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Bulan Bintang, Jakarta, Indonesia, 1985

Situmorang Oloan. Drs, *Seni Rupa Islam Pertmbuhan dan Perkembangannya*, Penerbit Angkasa Bandung, 1993

Soekmono. R. DR, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, penerbit kanisius, Yogyakarta, 1993

-----, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, penerbit kanisius, Yogyakarta, 1993

Sumintardja Djauhari, *Kompedium Sejarah Arsitektur I*, Yayasan Penyelidikan Masalah Bangunan Jl. Tamansari No. 84, Bandung, 1978

Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam I*, Jakarta, 1988

Takmir masjid Cemandi

Zein M. Wiryoprawiro, Ir. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Bina Ilmu, Surabaya, 1985